

TANTANGAN MERDEKA BELAJAR DI MI MA'ARIF KAPULOGO

Erlin^{1*}, Zumrotus Sangadah², Desty Putri Hanifah³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: erlinkapulogotengah123@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tantangan dalam menerapkan merdeka belajar di MI Ma'arif Kapulogo. Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang humanistik, berdasarkan keunikan, minat, bakat masing-masing siswa. Pada kenyataannya, masih ditemukan berbagai tantangan dalam menerapkan merdeka belajar di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dalam menggambarkan tantangan implementasi merdeka belajar di MI Ma'arif Kapulogo. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 7 orang guru dengan rincian 6 guru kelas dan 1 kepala sekolah. Hasil survei menunjukkan 94% responden yang memilih setuju sedangkan sisanya 6% memilih tidak setuju. Sebagian guru setuju bahwa merdeka belajar merupakan pembelajaran yang ideal untuk mengembangkan potensi diri siswa. Pembelajaran berbasis proyek sudah dilakukan oleh beberapa guru kelas baik proyek jangka pendek maupun jangka panjang. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa terbiasa untuk berkolaborasi dan mengkomunikasikan proyek. Hal ini sesuai dengan tuntutan abad 21 yaitu terpenuhinya 4 keterampilan yaitu berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi, dan berkomunikasi. Sedangkan guru yang tidak setuju menyatakan bahwa perangkat pembelajaran berbasis merdeka belajar merupakan sesuatu yang rumit. Siswa mempunyai beragam gaya belajar, minat, dan bakat. Guru tentu kesulitan jika harus menyiapkan perangkat pembelajaran yang unik sesuai kebutuhan siswa. Oleh karena itu, merdeka belajar dianggap merepotkan bagi sebagian guru.

Kata Kunci: merdeka belajar, pembelajaran berbasis proyek, tantangan implementasi

Abstract: This study aims to identify the challenges of implementing the Merdeka Curriculum in MI Ma'arif Kapulogo. The ideal learning is a humanistic learning that is based on the uniqueness, the interests and the talents of each individual student. In fact, there are still various challenges in the implementation of independent learning. These challenges need to be resolved so that independent learning can be implemented as it should be. This study uses a quantitative descriptive method in describing the challenges of implementing independent learning at MI Ma'arif Kapulogo. The sample in this study consisted of 7 teachers with details of 6 class teachers and 1 headmaster. The survey results showed that 94% of the respondents chose to agree while the remaining 6% chose to disagree. Some teachers agree that independent learning is the ideal learning to develop students' potential. Project-based learning has been implemented by several classroom teachers, both short-term and long-term projects. Students are used to collaborating and communicating projects through project-based learning. This meets a 21st century need to develop 4 skills: critical thinking, creativity, collaboration and communication. Meanwhile, teachers who disagree stated that learning tools based on independent learning are complicated. Students have different learning styles, interests and talents. Teachers certainly have difficulties when they have to prepare unique learning tools according to students' needs. Therefore, independent learning is considered difficult to teach.

Keywords: independent learning, project-based learning, implementation challenges

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 yang menyatakan bahwa Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara

Republik Indonesia 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Salah satu sarana yang digunakan untuk mewujudkan pendidikan nasional secara utuh adalah kurikulum. Kurikulum menjadi bagian penting dan tak terpisahkan dari pendidikan nasional. Saat ini di Indonesia, terdapat dua kurikulum yang masih berlaku yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Secara lebih khusus Kurikulum Merdeka disebutkan dalam Permendikbudristek No. 56 Tahun 2022 yang memuat opsi tiga kurikulum yang dapat digunakan di suatu pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran beserta struktur kurikulum merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen serta beban kerja guru. Kurikulum Merdeka diterapkan sejak tahun 2020 oleh Kementerian Pendidikan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia dalam rangka menyiapkan kebutuhan-kebutuhan generasi saat ini dan berikutnya. Adanya pengembangan kurikulum yang terjadi di Indonesia mulai dari kurikulum 1952 hingga Kurikulum Merdeka merupakan upaya untuk terus melakukan perbaikan di dunia pendidikan. Perbaikan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka sejatinya adalah sebuah hal mendasar demi tercapainya tujuan pendidikan nasional (Inayati, 2022).

Perancangan Kurikulum Merdeka merujuk beberapa prinsip seperti, 1) standar pencapaian disiplin ilmu memperhatikan prinsip fokus, ajeg, dan koheren; 2) kemampuan untuk transfer kompetensi interdisipliner, dan pilihan; 3) keaslian, fleksibilitas, dan keselarasan; dan 4) adanya pelibatan, keberdayaan atau kemerdekaan siswa, dan keberdayaan atau kemerdekaan guru (Fitriyah & Wardani, 2022). Landasan utama dalam perancangan Kurikulum Merdeka yang merupakan filosofi merdeka belajar yang juga melandasi kebijakan pendidikan lainnya yang dinyatakan dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Perubahan paradigma dituju untuk menguatkan kemerdekaan guru sebagai pemegang kendali dalam proses pembelajaran, melepaskan kontrol standar yang mengikat dan menuntut proses pembelajaran yang homogen di seluruh satuan pendidikan Indonesia. Implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menentukan proses pembelajarannya melalui penetapan tujuan belajar, merefleksikan kemampuan, serta mengambil langkah secara proaktif dan tanggung jawab untuk kesuksesan dirinya sendiri. Selain itu merdeka belajar yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka diharapkan mampu membentuk siswa supaya mempunyai moral tinggi, kompeten, dan bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan (Marisa, 2021). Selain empat prinsip tersebut, prinsip lain yang menjadi pegangan dalam proses perancangan kurikulum yaitu, sederhana, mudah dipahami dan diterapkan, fokus pada kompetensi dan karakter peserta didik, fleksibel, selaras, bergotong royong, dan lebih memperhatikan hasil kajian dan umpan balik.

Kurikulum yang diterapkan di MI Ma'arif Kapulogo pada tahun pelajaran 2022/2023 saat ini adalah Kurikulum 2013. MI Ma'arif Kapulogo merupakan sekolah yang berada di bawah

naungan Kementerian Agama (Kemenag), sehingga belum menerapkan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian, jika Kementerian Agama sudah mengharuskan adanya penerapan Kurikulum Merdeka di semua Madrasah maka MI Ma'arif Kapulogo siap menyambut dan menjalankan Kurikulum Merdeka dengan baik. Salah satu kekhasan dalam Kurikulum Merdeka adalah merdeka belajar. Sejatinya merdeka belajar bukan hanya milik Kurikulum Merdeka. Merdeka belajar seharusnya milik semua kurikulum, karena masing-masing siswa adalah pribadi yang unik.

Pada kenyataannya belum ada penelitian yang mengkaji lebih lanjut tentang penerapan merdeka belajar di sekolah yang belum menerapkan Kurikulum Merdeka seperti MI Ma'arif Kapulogo. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis penerapan merdeka belajar di MI Ma'arif Kapulogo. Adapun tujuan penelitian ini, yaitu: 1) mengetahui pemahaman guru terkait merdeka belajar; 2) mendeskripsikan penerapan merdeka belajar yang sudah diterapkan; serta 3) menganalisis kesiapan sekolah menyambut Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk menyusun kebijakan sekolah terkait penerapan Kurikulum Merdeka di tahun-tahun mendatang.

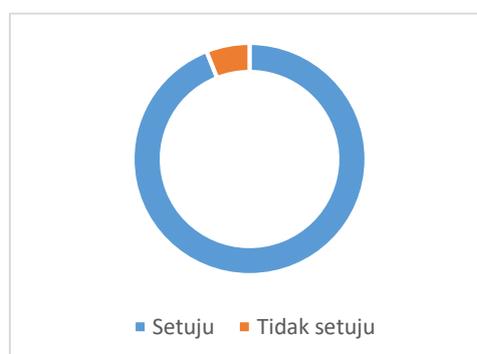
METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di MI Ma'arif Kapulogo pada bulan Desember 2022. Subjek penelitian adalah guru, kepala MI Ma'arif Kapulogo, serta siswa kelas V. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru kelas sejumlah 6 orang dan kepala MI Ma'arif Kapulogo. Dikarenakan populasi kurang dari 10 orang, maka digunakan sampling jenuh dalam teknik pengambilan sampelnya. Sampling jenuh merupakan teknik sampling, di mana semua anggota populasi menjadi sampel. Instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara dan lembar observasi. Setelah melakukan pengumpulan data maka selanjutnya dilakukan analisis menggunakan model analisis Miles yang memiliki 3 tahapan yaitu, proses pengumpulan data, verifikasi dan penarikan kesimpulan melalui studi pustaka serta wawancara yang telah dilakukan secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 94% responden setuju dengan penerapan merdeka belajar di MI Ma'arif Kapulogo sedangkan sisanya 6% tidak setuju. Persentase respon guru terhadap merdeka belajar diperjelas pada diagram sebagai berikut.



Gambar 1. Respon Guru terhadap Merdeka Belajar

Bagi sebagian guru, merdeka belajar erat kaitannya dengan Kurikulum Merdeka. Bahkan guru masih beranggapan bahwa merdeka belajar sama dengan Kurikulum Merdeka. Pemahaman guru berkaitan dengan merdeka belajar ternyata belum sepenuhnya mencapai kondisi ideal, karena masih ada pemahaman-pemahaman yang kurang tepat. Tanggapan guru berkaitan dengan merdeka belajar disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Tanggapan Guru Tentang Merdeka Belajar

No	Tanggapan Guru	Ranah	
		Merdeka Belajar	Kurikulum Merdeka
1.	Semua sekolah pasti mampu menerapkan Kurikulum Merdeka		√
2.	proses pembelajaran kurikulum merdeka belajar mungkin lebih efektif karena siswa dituntut untuk belajar secara mandiri		√
3.	Merdeka belajar berarti guru hanya mengawasi dan mengarahkan saja jika siswa kurang memahami suatu materi yang dipelajari	√	
4.	Kemungkinan dengan menerapkan Kurikulum Merdeka kualitas yang dihasilkan akan lebih bagus		√
5.	Masih memberlakukan system KKM meski kelak sudah menerapkan Kurikulum Merdeka		√
6.	Dengan merdeka belajar, guru lebih mudah saat proses pembelajaran berlangsung karena guru lebih fleksibel dalam mengajar	√	

7. Merdeka belajar mendorong siswa dalam mengembangkan minat dan bakat, berekspresi, dan keluasan dalam mengeksplorasi pengetahuan √
8. Siswa sudah mulai dikenalkan dengan pembelajaran berbasis proyek, meski belum menerapkan Kurikulum Merdeka √

Berdasarkan temuan di tabel 1. terlihat bahwa guru masih kurang memahami hakikat merdeka belajar. Sebagian guru belum dapat membedakan antara merdeka belajar dan Kurikulum Merdeka sehingga guru belum dapat memberikan penjelasan yang spesifik berkaitan dengan penerapan merdeka belajar di MI Ma'arif Kapulogo. Guru hanya menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek sudah dikenalkan, meski masih perlu beberapa perbaikan. Guru beranggapan bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dapat diterapkan di semua sekolah seperti kurikulum-kurikulum sebelumnya sehingga persiapan sarana pra sarana dan keterampilan guru kurang mendapat perhatian.

Sedangkan pemahaman guru terkait merdeka belajar juga belum sepenuhnya benar. Merdeka belajar bukan membebaskan siswa melakukan apa saja secara mandiri, sementara guru hanya mengawasi. Dalam merdeka belajar, siswa tetap perlu mendapatkan haknya yaitu fasilitas belajar yang sesuai dengan kebutuhan. Guru justru harus menyediakan fasilitas belajar yang lengkap, karena harus menyesuaikan dengan kebutuhan gaya belajar masing-masing siswa. Penerapan merdeka belajar di MI Ma'arif Kapulogo belum terlaksana dengan optimal. Meski Sebagian besar guru mendukung penerapan merdeka belajar, namun pada kenyataannya guru belum benar-benar memahami hakikat merdeka belajar.

Pembahasan

Kurikulum Merdeka atau kurikulum 2022 merupakan perbaikan dari kurikulum 2013. Kurikulum ini diresmikan oleh Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI). Tujuan kurikulum ini adalah mengoptimalkan tersebarluasnya pendidikan di Indonesia dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam (Farhana, 2022). Implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang nyaman, mandiri, aktif, memiliki karakter, bermakna, merdeka dan lain-lain. Guru memiliki kebebasan dalam menentukan perangkat ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik.

Kurikulum Merdeka memiliki motto merdeka belajar dengan lima rencana yaitu USBN (Ujian Sekolah Berstandar Nasional) menjadi kewenangan pihak sekolah, sistem UN (Ujian Nasional) dihapus dan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter,

penyederhanaan RPP (RPP 11lembar), menggunakan system zonasi ketika PPDB (Penerimaan Siswa Baru) kecuali pada wilayah 3T (tertinggal, terdepan dan terluar) (Martono, 2019).

Pemberlakuan Kurikulum 2013 di MI Ma’arif Kapulogo rupanya belum mampu mewujudkan suasana merdeka belajar seperti yang tertera dalam lima rencana merdeka belajar. Siswa belum disediakan fasilitas yang mendukung gaya belajar masing-masing. Guru MI Ma’arif Kapulogo bahkan belum memikirkan fasilitas seperti apa yang dibutuhkan siswa di kelas masing-masing sesuai gaya belajar. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar belum difokuskan pada kemerdekaan siswa dalam mengeksplorasi pengetahuan.

Menurut Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, kurikulum merdeka hadir sebagai inovasi dalam menciptakan suasana belajar yang ideal dan bahagia. Nadiem mengharapkan adanya pembelajaran yang tidak menyusahkan guru atau siswa dengan menunjukkan ketercapaian tinggi nilai atau KKM. Pembelajaran karakter pada kurikulum ini juga lebih diperhatikan agar mampu mencetak generasi yang berkarakter baik dan mampu mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) unggul. Kurikulum ini juga mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam penggunaan teknologi. Siswa diberi kebebasan untuk berfikir dan belajar dari sumber mana saja, agar mampu mencari pengetahuan dan memecahkan masalah yang dihadapi secara nyata.

Kurikulum merdeka belajar memberi hak belajar secara merdeka. Oleh karena itu guru memerlukan strategi dalam penerapannya. Adapun strategi pembelajaran pada kurikulum ini yaitu pembelajaran berbasis proyek. Siswa diminta untuk mengimplementasikan materi yang telah dipelajari melalui proyek atau studi kasus. Proyek ini disebut dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Artinya proyek ini bersifat lintas mata pelajaran yang diintegrasikan. Pembelajaran berbasis proyek dapat mengembangkan kemampuan inkuiri siswa untuk mengakat topik yang bersifat nyata dan menarik (Fatmawati, 2011).

Guru MI Ma’arif Kapulogo perlu meningkatkan pemahaman dan keterampilan terkait merdeka belajar, supaya dapat lebih siap dalam menyambut Kurikulum Merdeka. Guru yang paham dengan hakikat merdeka belajar akan mampu menerapkannya dengan optimal. Merdeka belajar dapat diterapkan di MI Ma’arif Kapulogo tanpa perlu menunggu penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut.

SIMPULAN

Sebesar 94% guru setuju dengan penerapan merdeka belajar di MI Ma’arif Kapulogo. Meskipun demikian, pemahaman guru terkait merdeka belajar masih belum optimal. Guru belum dapat membedakan antara merdeka belajar dan Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian, guru sudah menerapkan pembelajaran berbasis proyek untuk mendukung siswa

dalam mengoptimalkan kemampuan belajarnya. Sebagian besar guru berpendapat bahwa merdeka belajar akan menstimulasi siswa untuk belajar secara mandiri, sehingga guru dapat lebih fleksibel dalam mengajar. Pendapat tersebut perlu diluruskan karena sejatinya dalam merdeka belajar, guru justru perlu bekerja keras menyiapkan fasilitas pembelajaran sesuai kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa. Guru MI Ma'arif Kapulogo belum dapat mengemukakan kegiatan merdeka belajar yang selama ini sudah diterapkan di sekolah, karena guru sendiri belum memahami hakikat merdeka belajar. Oleh karena itu, pemahaman guru terkait merdeka belajar perlu mendapat perhatian supaya kelak lebih siap dalam menyongsong penerapan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Farhana, I. (2022). *Merdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka: Memahami Konsep hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran di Kelas*. Penerbit Lindan Bestari.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=rOmoEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=tujuan+kurikulum+merdeka+dikdasmen&ots=2aG0PNt8n6&sig=tLVO7Mf3-I9OsnNfVQwTaWlpzow&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Fatmawati, M. B. (2011). Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *Jurnal Pengajaran Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 16(2), 85. <https://doi.org/10.18269/jpmipa.v16i2.224>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). *Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar*. 236–243.
- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad 21 di SD/MI. *2st ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2, 293–304.
- Marisa, M. (2021). *Curriculum Innovation “Independent Learning” in The Era Of Society 5.0*. 5(1), 66–78. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Martono, F. X. (2019). *Prospektif Kebijakan “Merdeka Belajar.”* 1–16.
<https://smpn3bojongpekalongan.sch.id/wp-content/uploads/2021/04/Prospektif-Merdeka-Belajar.pdf>